

**KERUKUNAN UMAT BERAGAMA ISLAM DAN HINDU DI
DESA SANGIA MAKMUR, KECAMATAN KABAENA
UTARA, KABUPATEN BOMBANA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Menenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Disusun Oleh
AHLAN KHAIRAN
NIM. 18105020031

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1383/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : KERUKUNAN UMAT BERAGAMA ISLAM DAN HINDU DI DESA SANGIA
MAKMUR, KABAENA UTARA, KABUPATEN BOMBANA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHLAN KHAIRAN
Nomor Induk Mahasiswa : 18105020031
Telah diujikan pada : Jumat, 11 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e887a821c



Penguji II

Dr. Siti Khodijah Nurul Aulia, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e617bc1b8ff



Penguji III

Dr. Roma Ulinnaha, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64e715381a690



Yogyakarta, 11 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Imyah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e6711d916

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahlan Khairan
NIM : 18105020031
Program Studi : Studi Agama-Agama
Alamat : Tangkeno, kec. Kabaena Tengah, Kab. Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara
Telp/WA : 085342270148
Judul : Kerukunan Umat Beragama Islam Dan Hindu di Desa Sangia Makmur Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi yang diajukan adalah benar dan asli Karya Ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila Skripsi telah di munaqsyah dan diwajibkan revisi, saya siap dan bersedia merevisi dalam waktu 2 (Dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqsyah, dan apabila dalam 2 (Dua) bulan saya belum menyelesaikan revisi, maka saya bersedia di nyatakan gugur dan mengulangi munaqsyah Kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukanlah karya ilmiah saya (Plagiasi), maka saya bersedia dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 25 Juli 2023



Ahlan Khairan

18105020031

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Kepda:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Tempat

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lampiran : -

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahlan Khairan

NIM : 19105020031

Jurusan/Prodi : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Kerukunan Umat Beragama Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur, Kecamatan Kabaena Utara, Kabupaten Bombana

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Satu dalam Jurusan/Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 25 Juli 2023

Pembimbing



Drs. Rahmat Fajri, M.Ag

NIP. 19680226 199503 1 001

MOTTO

“Sebaik-baik Manusia Adalah Yang Bermanfaat Untuk Orang Lain”

(HR. Ahmad)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta bapak Kuslan dan ibu Narwati

Saudara-saudara saya Edi Irawan, Irna Kusnayati, Iswadi, Nur Anisa Inayatul
Aeni

Mertua saya bapak Agus Winarto dan ibu Ifah Khofifah beserta keluarga besarnya

Istri saya tercinta Afinda Laily Nurjannah

Seluruh guru yang pernah mengajar saya dan juga teman-teman semua yang ada dalam kehidupan saya dan juga orang-orang yang telah berjasa dalam hidup saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu

Pondok pesantren Darussalam, Liabuku Bau-bau

Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah *Subhanallahuwata'ala* yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, serata hidayahnya kepada kami dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.

Sholawat serta salam kami sampaikan kepada baginda Allah junjungan agung kita *Biqoulina Allahumma solli'ala sayyidina Muhammad SAW*. Beserta keluarga, para sahabat beliau, para tabi'in, dan tabi'it-tabi'in, dan seluruh para ulama sebagai pewaris Nabi dalam menegakkan panji agama, dan juga penerus risalah beliau.

Dalam menyusun skripsi ini dengan Judul “Harmonisasi Antar Umat Beragama Islan dan Hindu, di Desa Sangia Makmur, Kecamatan Kabaena Urata, Kabupaten Bombana” penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan dan juga saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusun skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu saya selaku penulis banyak menyampaikan terima kasi kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, bapak Kuslan dan ibu Narwati beserta keluarga besar. Yang senantiasa mencurahkan segala kasih sayang beliau untuk terus mendoakan, mendidik saya, dan juga selalu support dalam kondisi apapun.
2. Saudara-saudara saya, Edi Irawan, Irna Kusnayati, Iswadi, Nur Anisa Inayatul Aeni. Yang selalu mendoakan dan memberikan support kepada saya.
3. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A. selaku rector UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para jajarannya.
4. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dan para wakil Dekan beserta jajarannya.
5. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku Kaprodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta wakil Kaprodi beserta jajarannya.
6. Drs. Rahmat Fajri, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) saya dan juga sebagai Dosen Pembimbing Skirspi (DPS) saya. Yang selalu memberikan arahan, saran, serta waktu beliau di tengah kesibukan beliau. Sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar.
7. Seluruh dosen dan staf pengajar di UIN Sunan Kalijaga khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang banyak memberikan ilmu dan membuka wawasan penulis, secara langsung maupun tidak langsung, semoga selalu di berikan kesehatan.
8. Bapak Agus Winarto dan ibu Ifah Khofifah selaku mertua saya beserta keluarga besarnya.

9. Afinda Laily Nurjannah selaku istri tercinta saya, yang selalu memberikan saya semangat serta selalu mendoakan saya dan juga selalu menemani saya dalam keadaan apapun dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kelurga besar Prodi Studi Agama-agama khususnya Angkatan 2018, dan juga teman-teman Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang telah menemani penulis selama berada di Yogyakarta.
11. Kepada teman-teman sedaerah yang berada di Yogyakarta, Ikatan Pelajar Mahasiswa Bombana Yogyakarta (IKAPERMA-B-YOGYAKARTA), Ikatan Pelajar Mahasiswa Sulawesi Tenggara Yogyakarta (IPMIST-YOGYAKARTA), khususnya teman-teman kontrakan Terban yang telah menaggap saya sebagai keluarga dan juga memberikan pelajaran maupun pengalaman dalam perantauan.
12. Kepada semua orang-orang yang telah memberikan pelajaran serta berbagai pengalamanhidup kepada penulis dimanapun tempatnya, yang mana penulis tidak bisa menyebutkan satu-persatu, karena tanpa kalian semua penulis bukan apa-apa. Saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih dan semoga semuanya selalu di berikan Kesehatan, dilancarkan rezekinya, dan juga selalu dalam lindungan Allah. Sehingga penulis berharap tulisan ini nantinya bermanfaat bagi semua, Amin.



ABSTRAK

Konflik yang terjadi di masyarakat antara umat beragama sama tuanya dengan umat beragama itu sendiri. Fenomena konflik agama dapat terjadi karena perbedaan konsep ataupun praktik yang dijalankan oleh pemeluk agama. Tak jarang perbedaan agama dan keyakinan menimbulkan perselisihan. Namun, sebenarnya banyak keharmonisan dan kerukunan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang beragam. Antar pengikut agama bisa hidup saling berdampingan menjalankan aktivitas sosial-keagamaan. Salah satu kerukunan tampak dari umat Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur, Kecamatan Kabaena Utara, Kabupaten Bombana. Masyarakat di Desa Sangia Makmur berbeda agama dan budaya, tetapi mereka bisa hidup berdampingan. Baik penganut agama Islam maupun Hindu di sana sama-sama merepresentasi nilai-nilai agama yang damai dan penuh kasih sayang. Lalu, apa bentuk-bentuk kerukunan dan keharmonisan sosial keagamaan masyarakat Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur? Dan apa faktor-faktor pendukung dan penghambat kerukunan dan keharmonisan sosial keagamaan masyarakat Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur?

Penelitian ini adalah penelitian kancing atau lapangan. Sumber data primer diperoleh langsung dari masyarakat Desa Sangia Makmur, Kecamatan Kabaena Utara, Kabupaten Bombana. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema harmonisasi antar umat beragama Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Sementara teknik pengolahan data melalui reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan dan keharmonisan sosial keagamaan masyarakat Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur berjalan karena adanya sistem sosial di, mana masyarakat di sana memiliki kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan dan latar belakang di antara mereka. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan baik oleh agama Islam maupun agama Hindu di desa Sangia Makmur merupakan simbol kerukunan dan keakraban dalam perbedaan. Mereka sadar bahwa meski berbeda, tetapi tetap harus saling membantu. Adapun bentuk harmonisasi sosial keagamaan di Desa Sangia Makmur, antara lain acara pernikahan, kematian, dan gotong-royong. Faktor pendukung terjadinya kerukunan dan keharmonisan keagamaan dalam masyarakat Desa Sangia Makmur, antara lain karena ajaran agama. Masing-masing penganut agama Islam dan Hindu memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut, sehingga harmonisasi di antara mereka terwujud. Faktor pendukung lainnya adalah peran pemerintah desa. Sementara yang menjadi faktor penghambat terjadinya kerukunan dan keharmonisan sosial keagamaan di desa tersebut, antara lain karena faktor rendahnya sikap toleransi dari sebagian individu, faktor sikap fanatisme dari sebagian pemeluk agama, dan karena adanya provokasi dari luar Desa Sangia Makmur.

Kata Kunci: Sangia Makmur, Kerukunan, Harmonisasi Sosial, Islam, Hindu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teoritis.....	10
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II	26
A. Kondisi Geografis dan Demografis	26
B. Kondisi Sosial, Budaya, dan Ekonomi	27
C. Perayaan Hari Besar Islam.....	29
D. Perayaan Hari Besar Hindu.....	32
BAB III.....	37

A. Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama dalam Islam dan Hindu	37
B. Pemahaman Masyarakat Desa Sangia Makmur terhadap Kerukunan Beragama.	44
BAB IV	50
A. Potret dan Bentuk Harmonisasi Sosial Keagamaan Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur	50
B. Faktor Pendukung Terjadinya Harmonisasi Sosial Keagamaan	57
C. Faktor Penghambat Terjadinya Harmonisasi Sosial Keagamaan	63
BAB V	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71
Lampiran 1_Surat Izin Penelitian	71
Lampiran 2_Dokumentasi	72
CURRICULUM VITAE.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik yang terjadi di masyarakat antara umat beragama sama tuanya dengan umat beragama itu sendiri. Fenomena konflik agama dapat terjadi karena perbedaan konsep ataupun praktik yang dijalankan oleh pemeluk agama. Dari situlah yang banyak terjadi menjadi sebuah awal mula terjadinya konflik agama. Munculnya pandangan negatif satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama biasanya juga menjadi pemicu konflik antar umat beragama. Bahkan, sering kali terjadi konflik tersebut memicu adanya konflik fisik. Mereka saling serang dan saling membunuh. Ada juga yang melakukan perusakan terhadap rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama.¹

Adapun beberapa konflik di dunia antara umat beragama adalah konflik antar umat beragama di Moro Filipina yang melibatkan agama Islam dengan Kristen. Kemudian pembantaian muslim Rohingnya oleh umat Budha di Myanmar. Selanjutnya ada bentrokan sektarian di kota Boda, Republik Afrika Tengah yang melibatkan Muslim dengan Kristen. Selain konflik antara umat beragama tersebut, konflik di Indonesia juga kerap terjadi. Hal ini karena pemahaman yang keliru terhadap realitas bahwa negara Indonesia yang majemuk. Indonesia sendiri terdiri dari beragam suku, budaya, etnis dan

¹ Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama di Indonesia: Problem dan Solusi Pemecahannya", *Substantia*, Vol. 16 No. 2, Oktober 2014, hlm. 217.

merupakan negara yang secara resmi mengakui agama Hindu, Buddha, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Islam, dan Konghucu. Namun demikian, tak jarang perbedaan agama dan keyakinan menimbulkan perselisihan.

Apalagi Indonesia dikenal sebagai bangsa yang sangat majemuk, sebab terdiri dari banyak suku, bahasa daerah, agama, memiliki aneka ragam adat istiadat dan kultur daerah. Di satu sisi, keragaman tersebut merupakan potensi yang sangat luar biasa, akan tetapi di sisi lain bisa juga menjadi sumber perpecahan atau konflik sosial. Dalam kaitan ini keberagaman agama, di satu sisi bisa berpotensi membawa persatuan, akan tetapi di sisi lain bisa juga melahirkan konflik dalam masyarakat.

Tak sedikit pengikut agama kurang memiliki kesadaran untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik. Ada yang merasa agamanya sendiri yang paling benar, sedangkan agama lain salah. Bahkan, konflik dalam satu agama juga sering kali terjadi karena perbedaan organisasi. Contoh konflik agama ini seperti yang terjadi di Poso antara umat Islam dengan Kristen, dan konflik Sunni-Syiah di Sampang Jawa Timur.² Konflik antar umat beragama di Poso merupakan sebutan untuk serangkaian kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Konflik ini terjadi sejak 25 Desember 1998 hingga 20 Desember 2001. Peristiwa konflik ini dimulai dari sebuah bentrokan kecil antar kelompok

² Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama di Indonesia: Problem dan Solusi Pemecahannya", hlm. 218.

pemuda sebelum akhirnya menjalar menjadi kerusuhan bernuansa agama. Dari konflik ini, tercatat bahwa terdapat 577 korban tewas, 384 terluka, 7.932 rumah hancur, dan 510 fasilitas umum terbakar.³

Adapun konflik antara Muslim Sunni dan Syiah yang terjadi di Sampang pada Agustus 2012 ditandai sebagai konflik identitas kelompok. Keberadaan komunitas muslim Syiah sebagai minoritas di antara mayoritas Sunni di Sampang, Jawa Timur. Tepatnya pada tanggal 26 Agustus 2012 terjadi penyerangan oleh pengikut Sunni terhadap pengikut Syiah di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang. Penyerangan tersebut mengakibatkan satu orang tewas, satu orang kritis, puluhan orang menderita luka, dan lima puluh rumah terbakar.⁴ Penyerangan oleh pengikut Sunni ini mengakibatkan ratusan pengikut Syiah harus diungsikan ke daerah lain. Bahkan hingga akhir tahun 2020, masih banyak pengungsi Syiah di pengungsian yang tidak dapat kembali setelah bertahun-tahun hidup di pengungsian akibat penolakan pengikut Sunni di kampung halaman mereka sendiri.⁵

Berdasarkan dari rentetan konflik antar pengikut agama tersebut, sebenarnya ada banyak keharmonisan atau kerukunan di antara mereka. Antar

³ Verelladevanka Adryamarthanino, "Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian", dalam *kompas.com*, diakses pada tanggal 09 April 2022.

⁴ Detik News, "LPSK Temukan 5 Penyebab Konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura", dalam *detik.com*, diakses pada tanggal 09 April 2022.

⁵ Raja Eben Lumbanrau, "Ratusan pengungsi Syiah Sampang Dibiai Menjadi Suni di Tengah Keinginan Pulang Kampung: Pemerintah Dituding 'Mengalahkan Minoritas Demi Keinginan Mayoritas'", dalam *bbc.com*, diakses pada tanggal 09 April 2022.

pengikut agama bisa hidup saling berdampingan menjalankan aktivitas sosial-keagamaan. Salah satu keharmonisan tampak dari umat Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur, Kecamatan Kabaena Utara, Kabupaten Bombana. Di antara mereka menghindari adanya perselisihan karena perbedaan agama. Justru, mereka saling menghormati dari terciptanya hidup yang damai dan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan ini merupakan suatu cerminan hubungan timbal-balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati, saling menghargai, dan sikap saling memaknai kebersamaan.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini penting dilakukan berdasarkan beberapa alasan akademik. *Pertama*, penelitian ini unik karena belum ada sebelumnya yang meneliti tentang masyarakat di Desa Sangia Makmur, Kecamatan Kabaena Utara, meski berbeda agama dan budaya, tetapi mereka bisa hidup berdampingan. *Kedua*, penelitian ini untuk mencari azas kerukunan di Sangia Makmur dalam membentuk dan mempertahankan kerukunan umat beragama. *Ketiga*, penganut agama baik Islam maupun Hindu di Sangia Makmur merepresentasi nilai-nilai agama yang damai dan penuh kasih sayang. *Keempat*, terdapat bentuk partisipasi sosial di antara umat beragama dalam mempersiapkan acara atau kegiatan keagamaan umat agama lain sehingga dapat berjalan dengan lancar. Dengan alasan akademik tersebut, maka penelitian

⁶ Ridwan Lubis, (dkk.), *Penuntun Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), hlm. 26-24.

ini fokus pada “Kerukunan Umat Beragama Islam Dan Hindu Di Desa Sangia Makmur, Kecamatan Kabaena Utara, Kabupaten Bombana”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, maka secara garis besar ada dua rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Apa bentuk-bentuk kerukunan dan keharmonisan sosial keagamaan masyarakat Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur?
2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat kerukunan dan keharmonisan sosial keagamaan masyarakat Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dua rumusan masalah yang disebutkan di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kerukunan dan keharmonisan sosial keagamaan masyarakat Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat kerukunan dan keharmonisan sosial keagamaan masyarakat Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur.

Berdasarkan dua tujuan tersebut, maka kegunaan penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan memberikan pemahaman baru mengenai kerukunan antar umat beragama. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga bisa memberikan sumbangsih terhadap pemahaman terhadap masyarakat Indonesia pada umumnya.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka dalam suatu penelitian digunakan sebagai bahan pemosisian terhadap penelitian yang sudah ada sebelumnya. Kajian pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada serta kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Dari penelitian atau karya-karya sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Lathifatul Izzah dengan judul "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antar umat Beragama di Indonesia". Melalui penelitian ini, Lathifatul Izzah menyajikan bahwa bentuk-bentuk harmonisasi hubungan antar umat beragama yang pernah tumbuh dan berkembang di Indonesia adalah toleransi, kerukunan antar umat beragama, dialog antar umat beragama, dialog dan kerja sama antar umat beragama. Corak hubungan antarindividu dan pemeluk agama di masing-masing wilayah di Indonesia tentu saja juga beraneka ragam. Di tempat yang satu memegang nilai-nilai toleransi, akan tetapi di tempat lain belum tentu. Dalam penelitian ini, Lathifatul Izzah menjelaskan bahwa nilai-nilai dialog dan kerja sama antarindividu dan kelompok cukup ideal untuk dikembangkan di setiap lapisan masyarakat, dalam rangka membangun harmonisasi hubungan antarpemeluk agama ataupun antarpemeluk agama dengan pemerintah.⁷

⁷ Lathifatul Izzah, "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia", *Religi*, Vol. IX, No. 1, Januari 2013.

Kedua, penelitian Yohandi Nur Fajriyah dengan judul “Pola Komunikasi Umat Beragama Muslim dan Hindu.” Penelitian ini menjabarkan bahwa umat Muslim dan Hindu yang ada di Desa Loloan Barat dijadikan sebagai barometer keamanan Bali. Salah satu faktor yang mendasarinya adalah di sana mampu mempertahankan nilai keharmonisan antar umat beragama. Dalam menciptakan sebuah keharmonisan antar umat beragama, setiap individu dengan ajaran agamanya masing-masing serta lewat komunikasinya memiliki potensi untuk menjalin sebuah interaksi yang sangat baik tanpa memandang perbedaan. Karena pada dasarnya, setiap masyarakat yang bersifat heterogen harus memiliki sifat saling menghormati dan menghargai pada setiap perbedaan-perbedaan yang ada. Sebab, nilai-nilai keharmonisan umat beragama terletak pada indahnya kebersamaan jika bisa berdampak dengan adanya perbedaan tersebut.⁸

Ketiga, hasil penelitian Khemas Aulia Ulwan berjudul “Harmonisasi Hindu dan Muslim: Studi Atas Partisipasi Muslim Dalam Perayaan Ogoh-ogoh Agama Hindu di Cakranegara Mataram”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Pawai Ogoh-Ogoh merupakan ritual budaya yang telah melekat bagi umat Hindu di Pulau Lombok. Kehadiran pawai ini menjadikan suatu gambaran toleransi antar umat beragama di Mataram, karena antusiasme masyarakat beragama selain agama Hindu. Masyarakat selain umat Hindu juga ikut berpartisipasi dan menyaksikan pawai ini. Pawai Ogoh-ogoh ini terus dirayakan dan dilestarikan karena merupakan salah satu unsur budaya dan pelengkap ritual keagamaan

⁸ Yohandi Nur Fajriyah, “Pola Komunikasi Umat Beragama Muslim dan Hindu”, *Maddah*, Vol. 1, No. 1, Januari 2019.

Hindu sebelum Hari Raya Besar mereka tiba. Selain itu, dalam penelitian ini disimpulkan dalam pengarakan Ogoh-ogoh yang terjadi di Mataram adalah terjalannya suatu hubungan harmonis antar umat beragama di Lombok terutama di Kota Mataram. Pawai Ogoh-ogoh tidak menimbulkan gesekan di kalangan umat beragama Islam, padahal Pulau Lombok sendiri terkenal dengan istilah “Pulau Seribu Masjid”.⁹

Keempat, skripsi Nur Syarifah yang berjudul “Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Antar Umat Beragama: Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha di RW 02 Kampung Mliran, Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo)”. Skripsi ini fokus membahas hubungan interaksi yang harmonis antar umat beragama, serta upaya untuk melestarikan kerukunan yang sudah terjadi tersebut. Kajian skripsi ini hanya terpaku pada situasi yang terjadi pada persoalan keagamaan. Artinya tidak melebar mengkaji seperti kebudayaan, tradisi dan yang lainnya.¹⁰

Kelima, skripsi Muhammad Nur Romdloni dengan judul “Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur). Kerukunan umat antar agama di desa Balun Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, dalam skripsi ini dipaparkan sebagai salah satu

⁹ Khemas Aulia Ulwan, “Harmonisasi Hindu dan Muslim: Studi Atas Partisipasi Muslim Dalam Perayaan Ogoh-ogoh Agama Hindu di Cakranegara Mataram”, Skripsi Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

¹⁰ Nur Syarifah, “Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Antar Umat Beragama: Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha di RW 02 Kampung Mliran, Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo,” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Uin Sunan Kalijaga , Yogyakarta, 2013.

bentuk gambaran dari keberagaman agama di Indonesia. Dalam desa tersebut terdapat tiga agama yaitu Islam, Kristen dan Hindu, serta tempat beribadah pun sangat berdekatan di antara ketiga agama tersebut. Di antara pemeluk agama di sana tidak menjadikannya suatu halangan untuk tetap menjalankan kehidupan masing-masing dalam satu lingkungan sosial. Selanjutnya solidaritas yang terjalin antar umat beragama yang dilakukan masyarakat Desa Balun adalah solidaritas mekanik. Hal ini terlihat ketika pelaksanaan selamatan menyambut bulan Ramadan, arisan dan ogoh-ogoh. Hal tersebut dilakukan masyarakat Desa Balun yang menunjukkan kerukunan antar umat beragama.¹¹

Berdasarkan penelusuran pustaka tersebut, maka diketahui bahwa penelitian ini yang berjudul “Kerukunan Umat Beragama Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur, Kecamatan Kabaena Utara, Kabupaten Bombana” berbeda dengan penelitian atau karya-karya yang telah ditulis sebelumnya. Perbedaannya salah satunya terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian, pendekatan, serta teori yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk itu, penelitian ini penting dilakukan sehingga menjadi karya yang dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya.

¹¹ Muhammad Nur Romdloni, “Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur), Skripsi Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

E. Kerangka Teoritis

1. Harmonisasi Sosial

Harmonisasi sosial adalah suatu konsep dan tindakan yang menunjukkan suatu kondisi setiap individu hidup sejalan dan berdampingan dengan tujuan masyarakatnya. Harmoni sosial juga terjadi dalam masyarakat yang ditandai dengan solidaritas sosial.¹² Harmoni sosial bisa juga dipahami sebagai suatu keadaan keseimbangan dalam sebuah kehidupan. Suatu keadaan ideal yang selalu didambakan oleh masyarakat dalam kehidupan mereka.

Keharmonisan sosial akan terwujud jika di dalamnya ada sikap saling menghargai dan menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat tanpa memandang adanya perbedaan. Keharmonisan sosial ini merupakan cita-cita tinggi dari kehidupan bermasyarakat. Namun cita-cita akan keharmonisan sosial tidak akan pernah tercapai apabila tidak tercipta kehidupan yang damai serta saling menghargai dari setiap anggota masyarakat yang di dalamnya memiliki banyak perbedaan.

Keberadaan setiap individu bersama dengan perbedaan yang dimiliki merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Dan setiap individu tidak mungkin hidup tanpa individu lain. Setiap individu saling membutuhkan dan saling melengkapi. Suatu jalinan hidup dalam masyarakat akan berada dalam

¹² Amal Taufiq, "Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial: Proses Adaptasi Mahasiswa Malaysia di Surabaya", Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Sosial Politik UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014, hlm. 27.

ketertiban, ketenteraman, dan kenyamanan bila berhasil membangun harmoni sosial.

Banyak aspek yang berkaitan dengan harmoni sosial. Yaitu, mulai dari aspek ideologi, politik, ekonomi, budaya, pertahanan, dan keamanan. Harmoni sosial dalam sistem negara bisa berkembang dengan baik jika pemeluk agama berhenti menjadikan Tuhan dan agama yang dipeluknya sebagai topeng kerakusan kekuasaan atau kekayaan materiil. Kecenderungan demikian sering terjadi akibat kemanusiaan diletakkan sebagai negasi sempurna ketuhanan. Keberlainan dalam pandangan mengenai multikulturalisme adalah unsur terpenting dari kehidupan sosial yang terbuka dan demokratis. Keberlainan ini merupakan akar keberadaan setiap orang, etnis, bangsa, dan setiap agama atau paham keagamaan.¹³

Kehidupan masyarakat di Indonesia sendiri berasal dari latar belakang yang beragam suku, budaya, agama, tradisi, bahasa. Suatu keniscayaan dan tidak dapat dielakkan oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat. Namun dari keberagaman tersebut terdapat keindahan sebuah komunitas sosial bila mampu merekat dan menjadikannya sebagai sarana untuk saling memahami dan toleransi. Akhirnya pemahaman dan sikap seperti ini akan melahirkan persatuan dan saling mencintai antar sesama umat manusia.¹⁴

¹³ Abdul Munir Mul Khan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir* (Jakarta: Kansius, 2007), hlm. 65.

¹⁴ Benyamin F. Intan dkk., "Kearifan Lokal Masyarakat Nias", *Societas Jurnal Agama dan Masyarakat DEI*, Vol. 1, No 1, Oktober 2014, hlm. 247.

2. Kerukunan Umat Beragama

Secara etimologi, kata kerukunan berasal dari Bahasa Arab, *rukun*, yang artinya adalah tiang, dasar, atau sila. Jamak rukun adalah *arkaan*, dan dari kata ini diperoleh pengertian bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan. Jika di antara unsur tersebut ada yang tidak berfungsi, maka kesatuan tidak dapat terwujud.¹⁵ Kerukunan ini dapat juga dipahami sebagai kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam di antara unit-unit yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati saling menghargai, dan sikap memaknai kebersamaan.¹⁶

Secara terminologi, W. J.S Purwadarminta menyatakan bahwa kerukunan adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai dan membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian.¹⁷ Kerukunan adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Dapat diartikan juga, kerukunan merupakan adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, golongan. Selain itu, kerukunan dapat

¹⁵ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 190.

¹⁶ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta: Puslitbang, 2005), hlm. 7-8.

¹⁷ Dewan Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 6 (Van Hoeve), hlm. 3588.

dimaknai sebagai suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan dan kemampuan serta kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tenteram.¹⁸

Menurut Franz Magnis Suseno, kerukunan ialah berada dalam keselarasan, tanpa perselisihan, dan hidup tenteram. Sikap dan tindakan ini bermaksud untuk saling membantu satu sama lain. Menurutnya, tujuan dari konsep kerukunan ialah untuk menciptakan keadaan yang harmonis dalam masyarakat. Keadaan harmonis yang dimaksud yaitu ketika masyarakat berada dalam kondisi yang damai satu dengan yang lain. Mereka hidup dalam keadaan saling menerima, saling bekerja sama, dan dalam kondisi yang tenang. Konsep kerukunan ini diharapkan dapat terwujud dalam setiap interaksi sosial, terutama dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural.¹⁹

Sementara dalam pandangan Durkheim, kerukunan ialah proses interaksi antar umat beragama yang membentuk ikatan sosial. Di antara umat beragama terbentuk kebiasaan yang tidak individualis untuk menciptakan sebuah keutuhan dalam masyarakat yang berada di bawah peran tokoh masyarakat, tokoh agama ataupun masyarakat itu sendiri. Durkheim mengatakan bahwa dalam upaya mewujudkan kerukunan, maka harus

¹⁸ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 4.

¹⁹ Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijakanaan Hidup* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm.39.

menghapus diskriminasi di dalam masyarakat. Salah satunya dengan cara adanya pengakuan dan penghormatan atas dasar pluralisme.²⁰

Selain itu, kerukunan juga bisa bermakna sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai. Dari sini kemudian dapat dipahami bahwa hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik. Hidup rukun berarti bersatu hati dan sepakat dalam berpikir dan bertindak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa ada kecurigaan. Di dalam kerukunan akan selalu tumbuh sikap saling menghormati dan kesediaan bekerja sama demi kepentingan bersama. Jadi, kerukunan atau hidup rukun adalah suatu sikap yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak mana pun.²¹

Sementara itu, istilah kerukunan umat beragama pertama kali dikemukakan oleh Menteri Agama, K.H. M. Dachlan, dalam pidato pembukaan Musyawarah Antar Agama pada tanggal 30 November tahun 1967. Dalam pidato tersebut, K.H. M. Dachlan menyatakan bahwa: "Adanya kerukunan antara golongan beragama adalah merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet AMPERA. Oleh karena itu, kami mengharapkan sungguh adanya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat beragama untuk menciptakan 'iklim kerukunan beragama ini', sehingga tuntutan hati nurani rakyat dan cita-cita

²⁰ Musahadi HAM, *Mediasi dan Konflik di Indonesia* (Semarang: WMC, 2007), hlm.57.

²¹ Faisal Ismail, *Dinamika kerukunan Antar Umat Beragama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1.

kita bersama ingin mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang dilindungi Tuhan Yang Maha Esa itu benar-benar dapat terwujud.” Dari pidato ini kemudian istilah “Kerukunan Hidup Beragama” mulai muncul dan menjadi istilah baku dalam berbagai dokumen negara dan peraturan perundang-undangan.²²

Dengan demikian, kerukunan umat beragama berarti adanya suatu keadaan interaksi antar umat beragama yang dilandasi sikap toleransi, saling pengertian dan saling menghormati pada pengamalan ajaran kepercayaan dan menjalin kerja sama pada kehidupan bermasyarakat.²³ Kerukunan ini tentu eksistensinya sangat penting, karena di satu sisi sebagai keniscayaan pada konteks proteksi hak asasi manusia (HAM), dan di sisi yang lain kerukunan ini sebagai prasyarat bagi terwujudnya integrasi nasional. Integrasi ini juga sebagai prasyarat bagi keberhasilan pembangunan nasional.²⁴

Kemudian, secara resmi pemerintah telah menetapkan konsep kerukunan antar umat beragama menjadi tiga kerukunan. Hal ini disebut dengan istilah “Trilogi Kerukunan”, yaitu: *Pertama*, kerukunan dari dalam tiap-tiap individu umat dalam satu agama. Berarti, kerukunan yang terjadi di antara agama-agama atau paham madzhab-madzhab yang berada dalam suatu umat atau kelompok agama.

²² Ibnu Rusydi, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan”, *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 171.

²³ Muh. Khoirul Rifa’i, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 4, No. 1, 2016, hlm. 116.

²⁴ Erika Feri Susanto & Anisia Kumala, “Sikap Toleransi Antaretnis”, *Tazkiyah*, Vol.7, No.2, 2019, hlm. 106-111.

Kedua, kerukunan antar umat atau kelompok keanekaragaman agama. Yang berarti bahwa kerukunan yang terjadi antara para pemeluk keanekaragaman agama, seperti pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama Hindu, Budha, Kristen Protestan dan Katolik. *Ketiga*, kerukunan antar umat atau kelompok agama dengan pemerintah. Hal ini berarti bahwa terdapat upaya untuk keharmonisan yang terjadi di antara para penganut atau tokoh agama dengan para pejabat pemerintah. Tujuannya untuk saling toleransi dan tenggang rasa terhadap tugas masing-masing dalam hal menciptakan masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.²⁵

Berdasarkan pemaparan di atas ini, maka dapat dipahami bahwa kerukunan ialah hidup damai dan tenteram serta saling toleransi antar masyarakat. Mereka tidak memperlakukan agama mereka yang berbeda. Namun, mereka bersedia untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain dan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh mereka masing-masing. Artinya, kerukunan umat beragama salah satu bentuknya dapat dilihat dari adanya kemampuan untuk menerima perbedaan.

Kerukunan antar umat beragama juga dapat dipahami sebagai adanya penerimaan dan sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada serta menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan

Badan ²⁵ Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Keukunan Umat Beragama Di Indonesia, 1997), hlm. 8-10.

hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan ini mencerminkan adanya hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati, saling menghargai, dan sikap saling memaknai kebersamaan. Jadi, kerukunan umat beragama adalah kondisi di mana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.²⁶

Manusia sebagai makhluk sosial tentu memerlukan manusia lain untuk berinteraksi serta untuk memenuhi keperluan dalam kelangsungan hidupnya, baik secara spiritual maupun material. Jadi, keberagaman agama di Indonesia merupakan realitas yang tak dapat dipertentangkan. Keberagaman juga tidak menjadi suatu persoalan untuk hidup saling berdampingan dan saling rukun antar umat beragama. Kunci untuk mencapai hal ini salah satunya dengan menumbuhkan kesadaran toleransi.

Toleransi sendiri merupakan hubungan antar umat atau golongan dalam kehidupan berdasarkan pada kebajikan dan cinta demi terciptanya kerukunan sosial. Agama pada dasarnya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan serta antar manusia. Sementara toleransi itu merupakan karakter utama dalam ajaran tiap-tiap agama.²⁷ Toleransi merupakan suatu ajaran kelembutan hati, fleksibilitas, dan suka relawan. Menumbuhkan dan menjaga sikap positif serta menghargai orang lain dalam kerangka memberikan hak-hak dasar

²⁶ Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian", hlm. 172.

²⁷ A. Sharma, *Problematizing Religious Freedom* (London: Springer Dordrecht Heidelberg, 2011), hlm. 113-126.

sebagai manusia. Toleransi di sini dibagi menjadi dua model utama. *Pertama*, toleransi pasif yang berarti menerima perbedaan sebagai fakta. *Kedua*, toleransi aktif yang berarti terlibat dengan orang lain di tengah perbedaan dan variasi.²⁸

Menurut Syihab dan Muhamad, agama-agama dunia memiliki peran sangat penting dalam mempertahankan keharmonisan antar agama, antar keyakinan, antar suku dan budaya. Setiap penganut agama-agama utama harus menjunjung tinggi dan menerapkan nilai-nilai yang hakiki dari ajaran agama mereka dengan secara optimal dan konsisten. Dalam hal ini, Islam memiliki peran penting dengan menerapkan prinsip nilai *wasatiyyah* dengan cara membimbing masyarakat untuk menjamin kerukunan. Kerukunan di kalangan masyarakat dapat terjalin apabila nilai-nilai penting seperti keseimbangan, keadilan, keunggulan, kekuatan, kehormatan, dan perdamaian diterapkan secara maksimal.²⁹

Jika dilihat dari istilahnya, rukun adalah bekerja sama, saling menerima, dan hati tenang atas perbedaan yang ada, serta hidup harmonis.³⁰ Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan No. 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan

²⁸ M. K. Khambali, "Al-Wasatiyyah in the Practice of Religious Tolerance Among the Families of New Muslims in Sustaining a Well-Being Society", *Journal Humanomics*, Vol 3, No. 3, 2017, hlm. 1-16.

²⁹ Syihab dan Muhamad, "Reviving the Wasatiyyah Values for Inter-Religious Harmony in Plural Societies", *Jurnal Al-Tamaddun*, Vol. 12, No. 2, 2017, hlm. 13-34.

³⁰ Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, Terj. Alois A. Nugrono (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hlm. 43.

Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah, dijelaskan bahwa kerukunan umat beragama adalah suatu keadaan masyarakat dalam keseharian saling berinteraksi, baik berinteraksi sesama umat beragama, sesama agama, maupun dengan agama. Di antara mereka saling pengertian dan mengedepankan toleransi. Mereka saling menghormati, menghargai kesetaraan, dan menjalin kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³¹

Indonesia sendiri terdiri dari berbagai macam agama. Dari masing-masing agama tentunya mengajarkan cara hidup rukun. Masing-masing agama memiliki ajaran untuk saling menghargai atas perbedaan yang ada. Dari situ dapat diambil kesimpulan bahwa kerukunan umat beragama merupakan suatu tatanan sosial yang terdiri dari berbagai macam agama. Namun, di antara mereka hidup saling berdampingan, bekerja sama, saling menghargai, dan menjunjung persaudaraan, sehingga terjalin suatu keadaan yang damai serta tenteram.

Jadi, sikap toleransi untuk kerukunan umat beragama ini sudah ada pada setiap manusia pemeluk agama. Hanya saja dalam kenyataannya terkadang dibutuhkan cara untuk memperkuat dalam tindakan dan sikap dalam kemasyarakatan. Karakter emosional dan radikal yang terkadang dimiliki oleh pemeluk agama, perlu dilatih agar tumbuh rasa persatuan dan kesatuan. Selain itu, perlu menjaga pemahaman bahwa keberagaman dalam beragama

³¹ Mudzhar, *Sosialisasi PBM dan Tanya Jawabnya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010), hlm. 36.

merupakan menjadi suatu kekayaan yang kita miliki. Suatu kekuatan yang dapat saling menguntungkan satu sama lain dalam membangun bangsa dan negara.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kanchah atau biasa disebut sebagai penelitian lapangan. Burhan Bungin mengatakan bahwa kanchah adalah laboratorium raksasa yang penuh dengan seribu satu masalah yang tak kunjung pangkal habisnya. Menurutnya, keseluruhan penelitian kanchah juga berhubungan dengan masyarakat.³² Sedangkan menurut pandangan Safar Silaen dan Widiyono, penelitian kanchah adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mendatangi lokasi atau tempat penelitian.³³ Berdasarkan pandangan tersebut, maka penelitian ini akan dilakukan langsung di Desa Sangia Makmur, Kecamatan Kabaena Utara, Kabupaten Bombana.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber pertama yang diperoleh langsung dari masyarakat Desa Sangia Makmur, Kecamatan Kabaena Utara, Kabupaten Bombana. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data

³² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 32.

³³ Safar Silaen dan Widiyono, *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Bogor: In Media, 2013), hlm. 13.

kedua sesudah data primer. Dari sumber data sekunder ini diharapkan dapat membantu memberi keterangan atau data pelengkap sebagai pembanding.³⁴ Maka data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema kerukunan antar umat beragama Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur, Kecamatan Kabaena Utara, Kabupaten Bombana. Data sekunder juga diperoleh dari media, baik media cetak maupun media internet yang memberitakan tentang kerukunan antar umat beragama Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur, Kecamatan Kabaena Utara, Kabupaten Bombana.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Metode wawancara sering juga disebut sebagai metode interviu. Metode yang satu ini merupakan proses untuk memperoleh data atau keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Ada beberapa bentuk wawancara, di antaranya wawancara sistematis, wawancara terarah, dan wawancara mendalam.³⁵ Dari beberapa bentuk metode wawancara, pada penelitian ini menggunakan metode wawancara sistematis, yakni pewawancara terlebih dahulu mempersiapkan pedoman

³⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 128-129.

³⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 133-137.

tertulis tentang pertanyaan-pertanyaan yang hendak ditanyakan kepada informan.

b. Observasi Langsung

Pengamatan dilakukan secara langsung di Desa Sangia Makmur, Kecamatan Kabaena Utara, Kabupaten Bombana. Observasi langsung di desa tersebut dilakukan dengan metode observasi partisipasi, yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup secara bersama, merasakan serta berada dalam sirkulasi kehidupan objek pengamatan.³⁶

c. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam tubuh pengetahuan sejarah yang berbentuk dokumentasi. Sifat utama dari data dokumentasi ini tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk hal-hal yang telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama.³⁷ Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan dokumen pemerintah maupun swasta, buku catatan, memorial, cerita dari rakyat, film, dan foto-foto yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur, Kecamatan Kabaena Utara, Kabupaten Bombana.

³⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 146.

³⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 152.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik yang diterapkan oleh Miles dan Huberman. Dalam teknik ini mencakup tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:³⁸

a. Reduksi data

Tahapan ini merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan. Proses reduksi data akan dapat memperpendek, mempertegas, membuang hal yang tidak perlu, dan membuat fokus pada tema penelitian tentang “Kerukunan Umat Beragama Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur, Kecamatan Kabaena Utara, Kabupaten Bombana”.

b. Displai data

Pada tahan yang kedua ini, peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan-hubungan yang terstruktur antara data satu dengan data lainnya. Proses displai data nantinya menghasilkan data yang lebih konkret, tervisualisasi, dan dapat memperjelas informasi.

c. Verifikasi data

Pada tahapan yang ketiga ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap data, sehingga data-data yang telah diorganisasikan memiliki makna. Penafsiran dilakukan dengan cara membandingkan, pengelompokan, melihat kasus

³⁸ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 113-115.

per-kasus, dan melakukan hasil wawancara dengan informan dan observasi. Proses ini pun menghasilkan hasil analisis yang telah dikaitkan dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoretis yang ada, serta menyajikan sebuah jawaban atas rumusan masalah yang dicantumkan dalam latar belakang masalah.

5. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu filosofis dan sosiologis sebagai upaya untuk melihat kerukunan antar umat beragama Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur, Kecamatan Kabaena Utara, Kabupaten Bombana.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bab. Di antaranya sebagai berikut:

BAB I membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas gambaran umum lokasi penelitian yaitu di Desa Sangia Makmur, Kecamatan Kabaena Utara, Kabupaten Bombana. Pembahasan di bab ini meliputi kondisi geografis dan demografis, kondisi sosial, budaya, dan ekonomi, perayaan hari besar Islam, perayaan hari besar Hindu.

BAB III membahas pemahaman masyarakat tentang toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Desa Sangia Makmur pembahasan di bab ini

meliputi konsep kerukunan antar umat beragama, toleransi dan kerukunan umat beragama dalam Islam dan Hindu, dan pemahaman masyarakat Desa Sangia makmur terhadap kerukunan beragama.

Bab IV memaparkan hasil analisis dalam penelitian ini. Bab ini dipaparkan tentang potret dan bentuk harmonisasi sosial keagamaan, faktor-faktor pendukung, dan faktor penghambat harmoni sosial keagamaan masyarakat Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur.

Bab V adalah bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, potret dan bentuk harmonisasi sosial keagamaan masyarakat Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur. Harmonisasi yang berjalan antara umat Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur karena adanya sistem sosial di mana masyarakat di sana memiliki kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan dan latar belakang di antara mereka. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan baik oleh agama Islam maupun agama Hindu di desa Sangia Makmur merupakan simbol kerukunan dan keakraban dalam perbedaan. Masyarakat di sana mengakui perbedaan tersebut, akan tetapi hal itu tidak menghalangi mereka untuk hidup harmonis. Masing-masing di antara mereka sadar bahwa meski berbeda, namun mereka harus saling membantu. Itulah yang membuat masyarakat di desa tersebut saling menghormati. Adapun bentuk harmonisasi sosial keagamaan di Desa Sangia Makmur, di antaranya: acara pernikahan, kematian, dan gotong-royong.

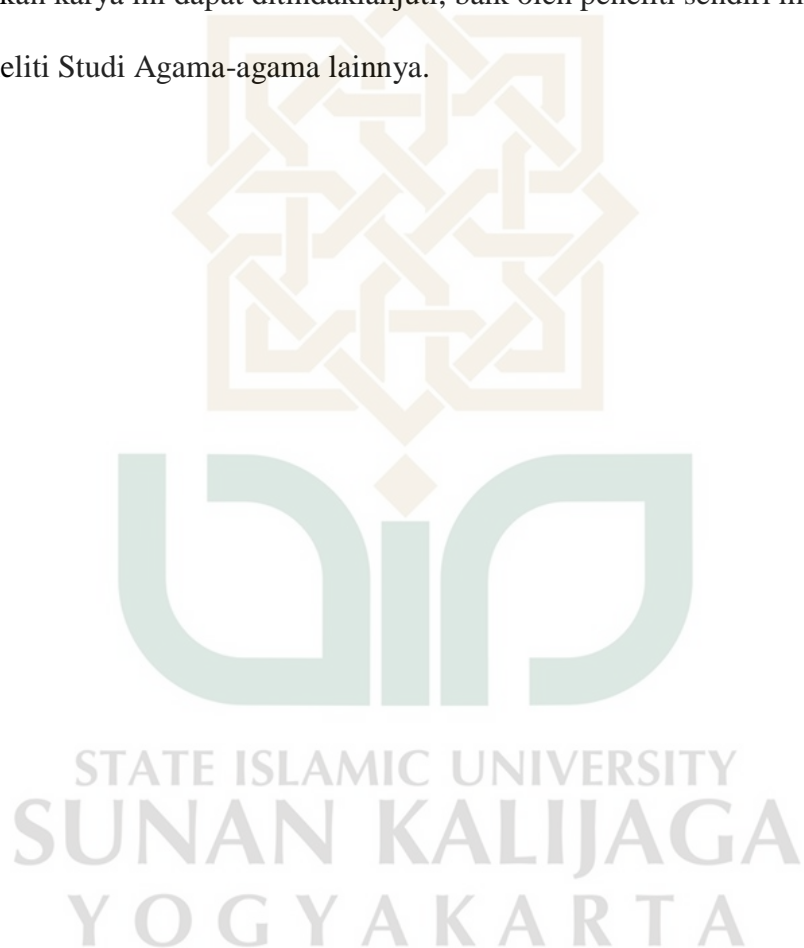
Kedua, faktor pendukung terjadinya harmonisasi sosial keagamaan. Adapun faktor pendukung terwujudnya harmonisasi sosial keagamaan dalam masyarakat Desa Sangia Makmur, antara lain karena ajaran agama. Di Desa Sangia Makmur masing-masing penganut agama Islam dan Hindu memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut, sehingga harmonisasi di antara mereka terwujud. Kesadaran dari masing-masing pemeluk agama Islam dan Hindu ini membuat terbentuknya harmonisasi sosial keagamaan di Desa Sangia Makmur, sehingga masyarakat hidup tenang, saling bergandengan, saling membantu, dan saling hormat-menghormati dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Faktor pendukung selanjutnya adalah peran pemerintah desa. Pemerintah Desa Sangia Makmur tidak membeda-bedakan warganya supaya tidak menimbulkan kecemburuan sosial di antara mereka. Setiap warga memiliki hak mengisi posisi pemerintahan desa, mulai dari RT hingga kelurahan, sehingga tidak mendiskriminasi agama dan golongan tertentu. Faktor lainnya adalah peran tokoh agama. Tentunya tokoh agama memiliki peranan yang sangat besar dalam mewujudkan harmonisasi antar umat beragama, tidak terkecuali di Desa Sangia Makmur. Tokoh agama di desa tersebut memiliki peran yang sangat vital dalam mewujudkan kerukunan antara penganut Islam dan Hindu. Tokoh agama yang dihormati oleh masyarakat selalu memberikan contoh yang baik bagi warga untuk menjaga keharmonisan di tengah perbedaan agama dan keyakinan.

Ketiga, faktor penghambat terjadinya harmonisasi sosial keagamaan. Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur secara umum sangat harmonis dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Di antara mereka sangat rukun dalam menjaga hubungan antar umat beragama. Namun, di lain sisi ada beberapa faktor yang menjadi penghambat terjadinya harmonisasi sosial di desa tersebut, antara lain karena faktor rendahnya sikap toleransi dari sebagian individu, faktor sikap fanatisme dari sebagian pemeluk agama, dan karena adanya provokasi dari luar Desa Sangia Makmur.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa upaya yang dilakukan dalam penelitian ini masih jauh dari kata final. Pasalnya, fokus kajian dalam penelitian ini hanya sebatas pada tema “Kerukunan Umat Beragama Islam dan Hindu di Desa Sangia Makmur, Kecamatan Kabaena Utara, Kabupaten Bombana”. Dengan hanya fokus pada kajian itu, maka masih terbuka lebar peluang untuk mengembangkan bahkan mengkritisi penelitian ini. Karena itu, peneliti mengharapkan karya ini dapat ditindaklanjuti, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh para peminat peneliti Studi Agama-agama lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adryamarthanino, Verelladevanka. "Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian", dalam *kompas.com*.
- Agusryawan Musrifin, Tjanda Buana, dan Mardin. "Faktor-Faktor Penghambat Kesejahteraan Petani di Sawah di Desa Sangia Makmur Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana", *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Casram. "Membangun Sikap Toeransi Beragama dalam Masyarakat Plural", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2, Juli 2016.
- Dewan Ensiklopedi Indonesia. *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 6. Van Hoeve.
- Fahrurroji, H. dan Marwan Setiawan. *Masyarakat Madani: Pluralisme dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.
- Fajriyah, Yohandi Nur. "Pola Komunikasi Umat Beragama Muslim dan Hindu", *Maddah*, Vol. 1, No. 1, Januari 2019.
- Ida Bagus Yudhi Arnawa. *Toleransi dalam Ajaran Hindu*, dalam <https://kemenag.go.id/hindu/toleransi-dalam-ajaran-hindu-qkuoax>.
- IKPLN Daerah Bali, *Hari Raya Nyepi*, edisi Desember 2021.
- Intan, Benyamin F. (dkk.). "Kearifan Lokal Masyarakat Nias", *Societas Jurnal Agama dan Masyarakat DEI*, Vol. 1, No 1, Oktober 2014.
- Ishomuddin. *Sosiologi Agama: Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis*. Malang: Pusat Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 1997.
- Ismail, Faisal. *Dinamika kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Izzah, Lathifatul. "Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia", *Religi*, Vol. IX, No. 1, Januari 2013.
- Jirhanuddin. *Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid X*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Khambali, M. K. "Al-Wasatiyyah in the Practice of Religious Tolerance Among the Families of New Muslims in Sustaining a Well-Being Society", *Journal Humanomics*, Vol 3, No. 3, 2017.

- Khotimah. *Agama Hindu*. Riau: Daulat Riau, 2013.
- Lubis, Ridwan, (dkk). *Penuntun Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang, 2005.
- Lumbanrau, Raja Eben. “Ratusan pengungsi Syiah Sampang Dibaiat Menjadi Suni di Tengah Keinginan Pulang Kampung: Pemerintah Dituding 'Mengalahkan Minoritas Demi Keinginan Mayoritas’”, dalam *bbc.com*.
- Malongo, Tonang. *Problem Pluralisme Agam dan Mazhab di Komunitas Masyarakat Gorontalo*, Laporan Penelitian Individu di IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2008.
- Mudzhar. *Sosialisasi PBM dan Tanya Jawabnya*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010.
- Mulder. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*,. Terj. Alois A. Nugrono. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Satu Tuhan Seribu Tafsir*. Jakarta: Kansius, 2007.
- News, Detik. “LPSK Temukan 5 Penyebab Konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura”, dalam *detik.com*.
- Rifa’i, Muh. Khoirul. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 4, No. 1, 2016.
- Romdloni, Muhammad Nur. “Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur), Skripsi Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Rusydi, Ibnu. “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan”, *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Said Agil Husain Al Munawar. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Sharma, A. *Problematizing Religious Freedom*. London: Springer Dordrecht Heidelberg, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hari, 2013.
- Silaen, Safar dan Widiyono, *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bogor: In Media, 2013.
- Simarmata, H. T. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK Indonesia, 2017.

- Siti Miftahul Jannah dan Muhammad Nawir. "Harmonisasi Agama: Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, VI, Juli 2018.
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Susanto, Erika Feri & Anisia Kumala. "Sikap Toleransi Antaretnis", *Tazkiyah*, Vol.7, No.2, 2019.
- Syarifah, Nur. "Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Antar Umat Beragama: Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha di RW 02 Kampung Mliran, Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo," Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Uin Sunan Kalijaga , Yogyakarta, 2013.
- Syihab dan Muhamad. "Reviving the Wasatiyyah Values for Inter-Religious Harmony in Plural Societies", *Jurnal Al-Tamaddun*, Vol. 12, No. 2, 2017.
- Taufiq, Amal. "Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial: Proses Adaptasi Mahasiswa Malaysia di Surabaya", Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Sosial Politik UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014.
- Ulwan, Khemas Aulia. "Harmonisasi Hindu dan Muslim: Studi Atas Partisipasi Muslim Dalam Perayaan Ogoh-ogoh Agama Hindu di Cakranegara Mataram", Skripsi Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama di Indonesia: Problem dan Solusi Pemecahannya", *Substantia*, Vol. 16 No. 2, Oktober 2014.